

School Leadership in Improving Learning Environment Management: A Case Study at SD Negeri 4 Tekad

Peldi Setiawan¹, Fatqul Hajar Aswad², Siswoyo Siswoyo³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

Email: peldisetiawan0@gmail.com.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan belajar di SD Negeri 4 Tekad. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Temuan penelitian mengungkapkan empat aspek utama dari kepemimpinan, yaitu: pengelolaan lingkungan belajar untuk pengembangan individu dan kolektif, pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran, pembimbingan dalam manajemen sekolah, serta penanganan tantangan dalam pengelolaan lingkungan belajar. Kepala sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan suportif, dengan penekanan pada kolaborasi, supervisi akademik, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan variasi kapasitas guru, strategi adaptif seperti pembimbingan informal dan pelibatan masyarakat terbukti efektif. Studi ini menekankan pentingnya kepemimpinan transformatif yang berbasis konteks dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan inklusif, khususnya di sekolah dasar pedesaan.

Keyword: Kepemimpinan Sekolah; Lingkungan Belajar; Supervisi Akademik; Pengembangan Guru; Manajemen Partisipatif

ABSTRACT

This study explores the implementation of school leadership in improving the management of the learning environment at SDN 4 Tekad. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings of the study revealed four main aspects of leadership, namely: managing the learning environment for individual and collective development, supervising learning activities, mentoring in school management, and handling challenges in managing the learning environment. The principal demonstrated a participatory and supportive leadership style, with an emphasis on collaboration, academic supervision, and stakeholder involvement. Despite limited resources and varying teacher capacities, adaptive strategies such as informal mentoring and community engagement proved effective. This study emphasizes the importance of context-based transformative leadership in creating a conducive and inclusive educational climate, especially in rural elementary schools.

Keyword: School Leadership; Learning Environment; Academic Supervision; Teacher Development; Participatory Management

Corresponding Author:

Peldi Setiawan,
Universitas Muhammadiyah Pringsewu,
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Kec. Pringsewu,
Kabupaten Pringsewu, Lampung 35373, Indonesia
Email: peldisetiawan0@gmail.com.id



1. INTRODUCTION

Dalam lanskap transformasi pendidikan saat ini, peran kepemimpinan sekolah telah menjadi penentu utama dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kepemimpinan tidak lagi dipandang sekadar sebagai posisi otoritatif, melainkan sebagai fungsi strategis, etis, dan kolaboratif yang secara signifikan memengaruhi praktik pedagogis, kinerja guru, dan hasil belajar siswa. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas sistem pendidikan, tuntutan terhadap kepala sekolah untuk menjalankan berbagai peran—mulai dari visioner, administrator, motivator hingga inovator—terus

bertambah (Kaharudin, 2021). Dalam kerangka dinamis ini, penekanan beralih dari kepemimpinan administratif menuju kepemimpinan instruksional dan transformasional yang memberdayakan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah.

Urgensi kepemimpinan adaptif dan inovatif di sekolah, terutama pada tingkat dasar, semakin menguat seiring dengan kebutuhan untuk mengatasi kesenjangan kompetensi guru, keterlibatan kelas, dan pemanfaatan sumber daya pendidikan yang efektif. Thohirin et al. (2024) menekankan bahwa strategi kepemimpinan sekolah harus melampaui administrasi konvensional dan berfokus pada kolaborasi, peningkatan berkelanjutan, dan pelibatan masyarakat. Kepala sekolah, sebagai agen utama kepemimpinan, dituntut melakukan evaluasi diri yang komprehensif, perencanaan strategis, dan pemantauan kinerja untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, kepemimpinan sekolah menjadi kendaraan untuk meningkatkan tidak hanya hasil akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial seluruh komunitas sekolah.

Meskipun terdapat banyak kerangka pelatihan kepemimpinan dan dukungan kebijakan, implementasi kepemimpinan sekolah yang efektif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di lingkungan yang terbatas sumber dayanya. Observasi yang dilakukan di SD Negeri 4 Tekad, Kecamatan Pulaupanggung, menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam kompetensi dan praktik kepemimpinan. Di antaranya adalah kurangnya pelatihan profesional kepala sekolah, lemahnya pengawasan akademik, serta minimnya pelibatan guru dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan kolaboratif. Sofia et al. (2022) menyebut bahwa kekurangan ini secara langsung menghambat efektivitas supervisi akademik dan berdampak pada profesionalisme guru serta pengalaman belajar siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap praktik kepemimpinan yang memengaruhi lingkungan belajar—yang mencakup kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang mendukung atau menghambat proses pendidikan (Harjali, 2019). Kepala sekolah diharapkan memainkan peran aktif dalam membentuk lingkungan ini melalui kompetensi manajerial, supervisi instruksional, dan keterlibatan dengan pemangku kepentingan. Putri et al. (2022) menegaskan bahwa kepala sekolah yang aktif dalam pengawasan akademik dan pemberian motivasi dapat meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan. Namun, hambatan sistemik seperti pelatihan yang tidak memadai, ekspektasi yang bertentangan, dan sumber daya yang terbatas kerap menghalangi tercapainya idealisme tersebut.

Penelitian global dan lokal menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional—yang ditandai dengan kemampuan untuk menginspirasi, memobilisasi, dan memberdayakan orang lain—sangat efektif di lingkungan pendidikan (Hirst et al., 2024). Gaya ini sejalan dengan kebutuhan kepala sekolah untuk menjadi teladan, inovator, dan fasilitator pengembangan profesional. Dalam konteks Indonesia, kepemimpinan sekolah harus juga selaras dengan nilai-nilai budaya, etika, dan partisipatif yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional. Rahmi (2018) menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu menjembatani kebijakan pendidikan dengan realitas di ruang kelas, memanfaatkan sumber daya, dan mendorong praktik inklusif.

Studi tentang kepemimpinan sekolah telah berkembang mencakup berbagai perspektif teoretis, seperti Great Man Theory, kepemimpinan situasional, kepemimpinan moral, dan teori pengganti kepemimpinan (Barner-Rasmussen et al., 2024; Hendrowati et al., 2023). Teori-teori ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana karakteristik dan perilaku pemimpin berinteraksi dengan konteks organisasi untuk memengaruhi kinerja sekolah. Namun, masih terdapat kesenjangan signifikan antara teori dan penerapannya di lapangan, terutama di sekolah dasar pedesaan yang sering kekurangan kapasitas kepemimpinan dan dukungan institusional.

Di SD Negeri 4 Tekad, temuan awal menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengelola lingkungan belajar belum dijalankan secara optimal. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan infrastruktur, pengembangan guru, dan komunikasi dengan pemangku kepentingan, sekolah ini masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan semua komponen tersebut ke dalam strategi yang kohesif. Guru mengeluhkan supervisi yang tidak konsisten, keterlibatan yang rendah dalam pengambilan keputusan sekolah, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan profesional berkelanjutan. Selain itu, visi kepemimpinan yang tidak jelas dan minimnya partisipasi pemangku kepentingan turut menghambat kemajuan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang responsif dan inklusif. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian mendalam terhadap implementasi kepemimpinan di lapangan serta strategi-strategi yang dapat menjembatani kesenjangan antara niat kepemimpinan dan dampaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi strategi kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan belajar, dengan menggunakan studi kasus SD Negeri 4 Tekad. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengelolaan lingkungan belajar. Secara khusus, penelitian ini menjawab empat pertanyaan utama: (1) Bagaimana pengelolaan lingkungan belajar untuk pengembangan diri dan orang lain dilakukan? (2) Bagaimana kegiatan pembelajaran dikelola di lingkungan sekolah? (3) Bagaimana kepala

sekolah membimbing pelaksanaan manajemen sekolah? (4) Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan lingkungan belajar?

Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis deskriptif kualitatif terhadap praktik kepemimpinan yang memengaruhi lingkungan belajar. Fokusnya mencakup pengembangan guru, manajemen instruksional, supervisi organisasi, dan strategi pemecahan masalah. Analisis ini akan menggunakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menangkap kompleksitas praktik kepemimpinan serta dampaknya terhadap hasil pendidikan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara teori kepemimpinan, manajemen pendidikan, dan psikologi lingkungan dalam konteks sekolah dasar pedesaan Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur dengan menyajikan temuan empiris tentang bagaimana kompetensi kepemimpinan dijalankan dalam praktik sehari-hari, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesenjangan antara model teoretis dan implementasi lapangan, serta memberikan rekomendasi praktis untuk perbaikan sekolah.

Kesimpulannya, kepemimpinan sekolah yang efektif merupakan pilar utama keberhasilan pendidikan, terutama dalam mengelola lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa dan pengembangan guru. Namun, penerapan kerangka kepemimpinan ke dalam praktik masih menjadi tantangan nyata. Dengan mengkaji implementasi kepemimpinan di SD Negeri 4 Tekad, penelitian ini berupaya mengungkap potensi sekaligus hambatan dalam kepemimpinan sekolah, serta menyumbangkan strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

2. RESEARCH METHOD

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan belajar. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik, pengalaman, dan persepsi kepemimpinan dari berbagai pemangku kepentingan di sekolah. Menurut Miles dan Huberman, penelitian kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dalam konteks alaminya. Sifat deskriptif dari penelitian ini memungkinkan peneliti menangkap narasi secara rinci dan menganalisis pola-pola implementasi kepemimpinan di SD Negeri 4 Tekad.

B. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Tekad yang terletak di Kecamatan Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Sekolah ini dipilih karena adanya tantangan nyata dalam implementasi kepemimpinan sekolah serta upaya nyata yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar. Partisipan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam proses kepemimpinan dan kegiatan belajar. Pengalaman mereka memberikan wawasan penting tentang bagaimana kepemimpinan dijalankan dan dirasakan dalam komunitas sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Ketiga metode ini dipilih untuk memastikan pemahaman yang kaya dan triangulatif terhadap subjek penelitian.

- Observasi dilakukan untuk merekam praktik kepemimpinan secara langsung, pengelolaan kelas, dan interaksi di lingkungan sekolah. Observasi memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kepemimpinan membentuk kegiatan sehari-hari di sekolah.
- Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan dan refleksi pribadi kepala sekolah, guru, dan siswa tentang efektivitas kepemimpinan, kolaborasi, motivasi, dan tantangan yang dihadapi.
- Analisis dokumen melibatkan peninjauan kebijakan sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, rencana supervisi, dan program peningkatan sekolah sebagai data pendukung.
- Kombinasi ketiga metode ini meningkatkan reliabilitas dan kedalaman data, memastikan bahwa baik ekspresi verbal maupun non-verbal dalam kepemimpinan dapat ditangkap dengan baik.

D. Instrumen dan Validasi

Instrumen utama dalam penelitian ini mencakup panduan wawancara terstruktur dan lembar observasi. Panduan wawancara dirancang untuk menggali empat sub-fokus yang sejalan dengan rumusan masalah: (1) pengelolaan lingkungan belajar untuk pengembangan diri dan kolektif, (2) pengelolaan pembelajaran berbasis sekolah, (3) pembimbingan manajemen sekolah, dan (4) strategi menghadapi hambatan dalam implementasi kepemimpinan.

Untuk memastikan kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

- Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa.
- Triangulasi teknik: membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen.

- Triangulasi waktu: pengumpulan data dilakukan dalam beberapa periode selama enam bulan untuk memastikan stabilitas dan konsistensi temuan.

E. *Prosedur Analisis Data*

Analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

- Reduksi Data dilakukan dengan memilih dan mengorganisasi data yang relevan terhadap empat sub-fokus kepemimpinan. Informasi yang tidak relevan dieliminasi, sementara tema-tema utama diidentifikasi melalui proses pengodean.
- Penyajian Data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, dan diagram untuk menampilkan data secara sistematis dan mudah dipahami. Tahap ini membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan variasi antar temuan
- Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi makna dari data yang telah disajikan dan diverifikasi ulang melalui perbandingan berulang dengan catatan lapangan dan hasil wawancara.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. *Pengelolaan Lingkungan Belajar untuk Pengembangan Diri dan Orang Lain*

Kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 4 Tekad menunjukkan upaya nyata dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pengembangan diri guru dan siswa. Kepala sekolah secara aktif mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan, baik melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun pelatihan daring. Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa kepala sekolah tidak hanya mendorong peningkatan kompetensi pedagogis, tetapi juga memberikan ruang diskusi reguler untuk refleksi praktik mengajar.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi ketika kepala sekolah terlibat langsung dalam pembinaan dan memberikan penghargaan terhadap inovasi pembelajaran. Kepala sekolah juga melakukan monitoring terhadap keterlibatan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan umpan balik secara berkala. Lingkungan sekolah pun dikondisikan sedemikian rupa agar mendukung rasa aman, nyaman, dan kolaboratif.

Namun demikian, tantangan masih dirasakan, terutama dalam hal keterbatasan fasilitas dan belum meratanya minat guru dalam pengembangan diri. Meski begitu, pendekatan kepemimpinan yang berbasis pembinaan dan pemberdayaan individu terbukti mulai menunjukkan hasil positif dalam peningkatan semangat dan kinerja guru.

B. *Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*

Kepala sekolah menunjukkan peran strategis dalam mengelola proses pembelajaran melalui perencanaan kurikulum, supervisi akademik, dan pelaksanaan evaluasi. Berdasarkan dokumentasi dan observasi, kepala sekolah secara aktif mengkoordinasikan penyusunan perangkat pembelajaran, menyelenggarakan supervisi kelas, serta memantau pencapaian hasil belajar siswa.

Guru-guru dilibatkan dalam proses perumusan indikator keberhasilan dan evaluasi hasil belajar. Rapat guru dilaksanakan secara berkala sebagai forum koordinasi. Observasi menunjukkan bahwa adanya keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran. Namun, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran dan teknologi menjadi salah satu kendala yang masih dihadapi. Meskipun demikian, kreativitas guru yang didukung oleh kepemimpinan yang partisipatif memungkinkan pembelajaran tetap berjalan secara aktif dan bermakna.

C. *Pembimbingan dalam Pelaksanaan Manajemen Sekolah*

Dalam aspek manajerial, kepala sekolah memiliki visi yang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan. Ini tercermin dalam langkah-langkah strategis seperti pengembangan rencana kerja sekolah, pemetaan sumber daya, dan penguatan kemitraan dengan orang tua serta masyarakat.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa ia berkomitmen menjalankan prinsip-prinsip manajemen partisipatif. Guru dan komite sekolah dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah juga terbuka terhadap kritik dan masukan sebagai bentuk komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Selain itu, kepala sekolah berupaya membina iklim kerja yang kondusif dengan menumbuhkan budaya saling menghargai dan mendukung. Hal ini menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) di kalangan guru dan staf sekolah, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif dalam program sekolah.

D. *Strategi Mengatasi Hambatan dalam Pengelolaan Lingkungan Belajar*

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, kepala sekolah dan guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola lingkungan belajar. Hambatan yang diidentifikasi mencakup keterbatasan anggaran operasional, rendahnya kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah, serta variasi kompetensi guru. Strategi

yang digunakan untuk mengatasi hambatan ini meliputi peningkatan komunikasi internal dan eksternal, kolaborasi lintas lembaga, serta pendekatan berbasis motivasi. Kepala sekolah secara rutin mengadakan pertemuan informal dengan guru untuk menyerap aspirasi dan mendiskusikan solusi secara kolektif. Selain itu, kepala sekolah mendorong penggalangan dukungan dari masyarakat melalui program gotong royong dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Strategi kepemimpinan yang responsif dan adaptif ini terbukti mampu meredam sejumlah tantangan serta menjaga semangat kerja tim di lingkungan sekolah.

E. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan lingkungan belajar yang berkualitas di SD Negeri 4 Tekad. Implementasi kepemimpinan yang dijalankan kepala sekolah menunjukkan integrasi yang kuat antara pendekatan supervisi akademik, pembinaan profesional, pengelolaan manajemen strategis, dan adaptasi terhadap konteks lokal. Temuan ini mengafirmasi teori kepemimpinan transformasional sebagaimana dijelaskan oleh Burns dan diperluas oleh Bass, yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi, memberikan arahan yang jelas, memotivasi staf, dan mendorong inovasi dalam organisasi pendidikan.

Kepala sekolah di SD Negeri 4 Tekad menjalankan fungsi supervisi akademik bukan sebagai pengontrol semata, tetapi sebagai fasilitator peningkatan mutu. Supervisi dilakukan melalui pendekatan dialogis dan reflektif, sebagaimana dianjurkan oleh model supervisi klinis. Guru tidak hanya diberi arahan teknis, tetapi juga diajak untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang mereka lakukan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2022), yang menyatakan bahwa supervisi yang bersifat pembinaan mampu meningkatkan profesionalisme dan motivasi guru.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dirangkum beberapa dimensi implementasi kepemimpinan kepala sekolah berikut implikasinya terhadap mutu sekolah dalam tabel berikut:

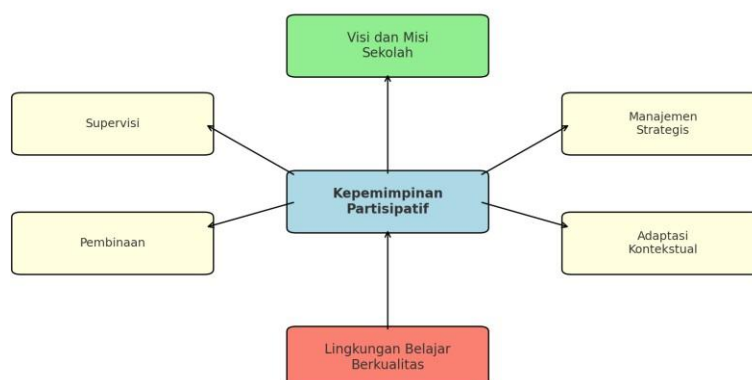
Tabel 1. Implikasi terhadap mutu sekolah

Dimensi Kepemimpinan	Praktik di Lapangan	Implikasi terhadap Sekolah
Supervisi Akademik	Observasi kelas dan umpan balik reguler	Peningkatan kinerja guru
Pembinaan Profesional	Pelatihan, diskusi reflektif, KKG	Penguatan kompetensi dan semangat guru
Manajemen Strategis	Perencanaan RKS, pelibatan komite	Efektivitas pengelolaan sumber daya
Kepemimpinan Partisipatif	Pelibatan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan	Rasa memiliki dan keterlibatan aktif
Strategi Adaptif	Motivasi informal, gotong royong	Mengurangi dampak keterbatasan struktural

Untuk memperjelas integrasi dan keterkaitan antar dimensi utama dalam kepemimpinan kepala sekolah yang telah diuraikan sebelumnya, maka disajikan model visual berikut.

Model ini menggambarkan secara tematik bagaimana visi dan misi sekolah menjadi arah utama yang memayungi seluruh dimensi kepemimpinan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang berkualitas.

Model Interaktif Implementasi Kepemimpinan Sekolah



Gambar 1. Model Interaktif Implementasi Kepemimpinan Sekolah

Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan belajar tidak ditentukan oleh satu aspek kepemimpinan saja, melainkan hasil dari interaksi sinergis antar berbagai dimensi kepemimpinan. Supervisi akademik dan pembinaan profesional memberikan dasar penguatan kapasitas guru, sementara manajemen strategis memastikan bahwa program berjalan sesuai arah visi dan misi sekolah. Di sisi

lain, adaptasi kontekstual memungkinkan kepala sekolah untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi spesifik di sekolah dasar pedesaan.

Kepemimpinan partisipatif berada di pusat model karena ia menjadi penghubung antara dimensi-dimensi tersebut. Artinya, pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif menjadi kunci dalam menyatukan berbagai elemen organisasi sekolah menuju tujuan bersama. Hal ini menguatkan temuan bahwa peran kepala sekolah tidak cukup hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pengarah visi, fasilitator pembelajaran, dan penggerak partisipasi semua warga sekolah.

Dalam hal pembinaan profesional, kepala sekolah mendorong pengembangan kompetensi guru melalui forum-forum seperti KKG, pelatihan daring, serta mentoring informal. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif menciptakan kultur belajar di kalangan guru, yang menjadi prasyarat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Hirst et al. (2024) menekankan pentingnya pembentukan komunitas pembelajaran profesional di sekolah sebagai bagian dari gaya kepemimpinan yang progresif. Di sini, kepala sekolah bertindak sebagai pembelajar utama sekaligus penggerak budaya kolaboratif.

Lebih jauh, peran kepala sekolah dalam manajemen strategis terlihat dari kemampuannya menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang realistis, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Perencanaan tidak dilakukan secara top-down, melainkan melalui pelibatan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (school-based management) dan mendukung literatur yang disampaikan oleh Leithwood dan Jantzi, yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif komunitas sekolah dalam perencanaan akan meningkatkan legitimasi dan keberhasilan program sekolah.

Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa keterbatasan dalam anggaran, keterlibatan masyarakat, dan variasi kompetensi guru masih menjadi hambatan. Kepala sekolah mengatasi tantangan ini melalui strategi adaptif, seperti penguatan komunikasi, motivasi kolektif, serta pemanfaatan potensi lokal. Dalam situasi keterbatasan, pendekatan kepemimpinan situasional yang menyesuaikan gaya dengan kebutuhan dan kesiapan staf menjadi kunci utama keberhasilan. Hersey dan Blanchard menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara gaya kepemimpinan dengan tingkat kematangan pengikutnya. Kepemimpinan kepala sekolah juga menunjukkan dimensi moral dan etik. Ini terlihat dari komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan, partisipasi, dan pelayanan. Kepala sekolah memberikan ruang yang adil bagi semua guru untuk berkembang, menghargai kontribusi setiap individu, dan tidak segan turun langsung dalam kegiatan gotong royong bersama warga sekolah. Aspek moral ini selaras dengan konsep kepemimpinan etis (ethical leadership) yang dikemukakan oleh Brown, Treviño, dan Harrison.

Integrasi berbagai dimensi kepemimpinan tersebut dapat divisualisasikan melalui Model Interaktif Implementasi Kepemimpinan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Model ini menggambarkan bagaimana Visi dan Misi Sekolah menjadi arah utama yang memayungi dimensi-dimensi utama kepemimpinan: Supervisi, Pembinaan, Manajemen Strategis, dan Adaptasi Kontekstual, yang berinteraksi dan berpusat pada Kepemimpinan Partisipatif. Semua elemen tersebut bekerja sama untuk mencapai Lingkungan Belajar yang Berkualitas. Keberhasilan implementasi kepemimpinan di SD Negeri 4 Tekad juga menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar keahlian individual, melainkan proses kolektif yang ditopang oleh relasi sosial yang kuat. Dalam konteks ini, kepemimpinan distributif (distributed leadership) relevan untuk dianalisis. Model ini menekankan bahwa tanggung jawab kepemimpinan tersebar di antara banyak aktor dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah, guru senior, dan bahkan siswa memiliki peran kepemimpinan dalam bidangnya masing-masing.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap diskursus kepemimpinan di sekolah dasar pedesaan. Dalam banyak literatur, isu tentang keterbatasan fasilitas dan rendahnya akses pelatihan di sekolah pedesaan kerap menjadi penghambat. Namun, temuan di SD Negeri 4 Tekad menunjukkan bahwa inovasi dan keberhasilan dapat dicapai dengan memanfaatkan kekuatan sosial-budaya lokal dan kepemimpinan yang reflektif. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu memberi ruang lebih besar untuk pendekatan kontekstual dan menghindari penyeragaman strategi pengembangan sekolah. Dari sisi implikasi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kepala sekolah dalam hal kepemimpinan instruksional dan manajerial, serta penyediaan ruang belajar profesional bagi guru secara berkelanjutan.

Pelatihan kepemimpinan sekolah perlu mengintegrasikan konten tentang pembinaan kolegal, pengelolaan konflik, dan strategi adaptasi terhadap situasi kompleks. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperkuat mekanisme supervisi dan dukungan teknis terhadap kepala sekolah, termasuk melalui forum kepala sekolah dan pendampingan berbasis kebutuhan. Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang sukses merupakan hasil dari kombinasi antara visi yang jelas, strategi yang partisipatif, budaya sekolah yang kolaboratif, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. SD Negeri 4 Tekad adalah contoh nyata bahwa meskipun berada dalam keterbatasan, inovasi dan keberhasilan tetap dapat diraih melalui kepemimpinan yang kontekstual, reflektif, dan inklusif.

Dengan dukungan visi yang jelas di bagian atas dan tujuan akhir berupa lingkungan belajar berkualitas di bagian bawah, model ini menegaskan pentingnya kesinambungan antara perencanaan strategis, implementasi kepemimpinan, dan evaluasi hasil. Visualisasi ini memperjelas bahwa keberhasilan sekolah tidak terletak pada program yang bersifat sektoral, melainkan pada kepemimpinan terpadu yang mampu menggerakkan seluruh potensi sekolah secara menyeluruh.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran kunci dalam mengelola lingkungan belajar di SD Negeri 4 Tekad. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pembina, motivator, dan fasilitator perubahan. Melalui pendekatan partisipatif, supervisi akademik yang membina, serta penguatan komunikasi internal dan eksternal, kepala sekolah berhasil membangun iklim belajar yang lebih kondusif. Meskipun tantangan seperti keterbatasan sumber daya, variasi kompetensi guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua masih dihadapi, strategi kepemimpinan yang adaptif dan kontekstual mampu memitigasi hambatan tersebut. Temuan ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang transformatif, kolaboratif, dan berakar pada realitas lokal untuk mendorong kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

REFERENCES

- Amala, A. (2022). *Pengaturan lingkungan belajar anak usia dini*. Pustaka Anak Cemerlang.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan endi di belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.
- Aprilianti, Y., Sudadi, S., Muadin, A., & Mahmud, M. E. (2023). *Supervisi pendidikan dalam membangun reputasi dan peningkatan mutu pendidikan*. CV Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar supervisi*. Adi Mahasatya.
- Bagchi, S. N., & Sharma, R. (2024). Leadership canvas: Towards a leadership meta-theory. *Development and Learning in Organizations: An International Journal*.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Pustaka Setia.
- Daryanto, D. (2013). *Standar kompetensi dan penilaian kinerja guru profesional*. Gava Media.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Depdiknas.
- Fadhilah, F., Nailufar, F., Ellianti, E., Saputra, N., & Herman, H. (2025). Grand analysis of government strategic policy design in field of education in the era of industrial revolution 4.0. *Journal of Posthumanism*, 5(3), 773–786. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.786>
- Hadikusumo, H., Fajrianti, F., & Raju, M. J. (2025). *Kepemimpinan pendidikan: Teori dan praktik di sekolah*. Sada Kurnia Pustaka.
- Hendrowati, T. Y., et al. (2023). *Manajemen pendidikan: Integrasi teknologi dan tantangan isu kontemporer*. Deepublish.
- Juhji, et al. (2020). *Manajemen humas pada lembaga pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Jumrawarsi, & Suhaili, N. (2020). *Manajemen lingkungan belajar: Teori dan aplikasi*. Rihlah Ilmu.
- Kaharudin. (2021). *Kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen pendidikan*. Lentera Ilmu.
- Leniwati, L., & Arafat, Y. (2017). Implementasi supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 45–55.
- Manurung, R. T., Saputra, N., Dumiyati, D., Yulianti, N. P. R., Siagian, G., Rupidara, A. D. N., Herman, H., & Lolang, E. (2025). Empowering the program of sustainable development goals (SDGs) through literacy in improving the quality of education. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(2s), 649–659. <https://theaspd.com/index.php/ijes/article/view/259>
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfatah, R. N. (2018). Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. *Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 98–112.
- Nurhalim, A., et al. (2023). *Kepemimpinan dan manajemen pendidikan*. Pustaka Setia.
- Priansa, D. J. (2014). *Manajemen supervisi & kepemimpinan kepala sekolah*. Alfabeta.
- Purnomo, B., & Aulia, F. (2018). *Pelaksanaan pengelolaan kelas di sekolah dasar*. Media Edukasi.
- Rahmi. (2018). *Manajemen pendidikan: Tinjauan teori dan praktis*. RajaGrafindo Persada.
- Ratnawulan. (2023). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah: Implementasi di satuan pendidikan tingkat dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Alfabeta.
- Sana, N. N., & Effane, A. (2023). *Manajemen pendidikan madrasah dan kepemimpinan pendidikan*. Karimah Tauhid.
- Saragih, N., Effendi, Sherly, Silalahi, M., Siregar, L., & Herman. (2024). The influence of self-efficacy and school culture on the job satisfaction of RK Bintang Timur private elementary school teachers. *Bulletin of Science Education*, 4(3), 29–38. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i3.1462>
- Saragih, N., Sherly, S., & Herman, H. (2024). Konsep analisis SWOT dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan orangtua lembaga TK Swasta RK Bintang Timur Pamatang Raya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 29–35. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1094>

- Sinaga, M., Efendi, E., Sherly, S., Siregar, L., Butarbutar, M., & Herman, H. (2024). The effect of altruistic leadership on competencies with self-efficacy as intervening variables for the principal by YPK St. Yoseph Medan in Pematangsiantar. *Sarcouncil Journal of Education and Sociology*, 3(10), 1–9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13899767>
- Sinaga, M., Sherly, S., & Herman, H. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan altruistik dan supervisi kelas untuk meningkatkan kepuasan kerja guru di SD wilayah Siantar naungan YPK ST. Yoseph Pematangsiantar. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.51278/bce.v4i2.1089>
- Sinaga, Y. K., Herman, H., Sihombing, K., Sihalohe, D., Simanjuntak, Y., Siregar, R., Ramadhani, M., & Sitinjak, R. (2024). Peningkatan kemampuan menyimak pada pelajaran Bahasa Inggris dengan metode pembelajaran kontekstual di SD Swasta RK. 04 Pematangsiantar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(3), 427–437. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.981>
- Sudarmanto, S. (2009). *Kinerja dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia*. Pustaka Pelajar.
- Suherman, A. (2010). Kontribusi implementasi manajemen partisipatif terhadap kinerja guru dan kegiatan belajar mengajar di SMA 4 Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 60–70.
- Tanjung, B. N., Elfrianto, E., Pulungan, L. H., & Nasution, M. A. (2025). Developing principal leadership through experiential learnings. *Indonesian Journal Education*, 4(1), 5–9. <https://doi.org/10.56495/ije.v4i1.959>
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. RajaGrafindo Persada.
- Widayanti, E. S. (2019). *Manajemen lingkungan belajar di sekolah dalam mengembangkan daya eksploratif, kreatif, dan integral peserta didik*. Widya Karya.
- Yukl, G. (2017). *Kepemimpinan dalam organisasi*. Indeks.